Indonesian Research Journal on Education

Web: https://irje.org/index.php/irje

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman: 821 - 827

RESEARCH

Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Raden Rara Elisabeth Anggraeni Eksi Wahyuni
Prodi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi "AAN", Indonesia
elisabethanggi82@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Desa Wisata, Pengembangan, Covid-19.

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada seluruh sektor vital, termasuk sektor pariwisata di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu aktivitas kegiatan pariwisata yang terdampak adalah usaha desa wisata. Dampak adanya Covid-19 bagi desa wisata adalah penurunan jumlah kunjungan wisatawan bahkan dalam waktu tertentu bisa terjadi tidak ada kunjungan beberapa bulan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengemukakan strategi pengembangan desa wisata Ketingan, Pentingsari, dan Pulesari. Beberapa masalah yang ada di lokasi studi selain adanya dampak Covid-19, antara lain: keterbatasan sarana prasarana pendukung pariwisata, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, minimnya komunikasi internal, dan belum menjadi prioritas pengembangan desa wisata bagi masyarakat karena dianggap sebagai sambilan saja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun sumber data yang diperoleh melalui survei lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian di tiga lokasi studi diperlukannya pengembangan desa wisata, baik secara teknis maupun manajemen. Adapun strategi pengembangan yang bisa diusulkan, yaitu: menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lembaga lain baik sektor publik maupun privat, penguatan komunikasi internal maupun eksternal, membuat alternatif atraksi wisata sebagai bentuk peningkatan daya saing wisata, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, promosi *online* menggunakan media sosial dan *offline*, dan tiap desa direkomendasikan pembentukan BUMDesa bidang wisata lokal. Hal ini ditujukan untuk peningkatan pendapatan masyarakat dari aktivitas desa wisata sehingga terjadinya kenaikan kesejahteraan.

Key Word:
Village Tourism, Development, Covid-19.

Abstract

The Covid-19 pandemic has had an impact on all vital sectors, including the tourism sector in Sleman Regency, Yogyakarta Special Region. One of the affected tourism activities is the tourism village business. The impact of Covid-19 for tourist villages is a decrease in the number of tourist visits, even at a certain time there can be no visits for several months. The purpose of this study is to propose a strategy for developing Ketingan, Importantsari, and Pulesari tourism villages. Some of the problems that exist in the study locations apart from the impact of Covid-19, among others: limited tourism supporting infrastructure, low quality of human resources, lack of internal communication, and has not become a priority for developing tourist villages for the community because they are considered as a sideline. This study uses a qualitative method with a case study approach. The sources of data were obtained through field surveys, interviews, and literature studies. Based on the results of research in the three study locations, it is necessary to develop a tourist village, both technically and management. The development strategies that can be proposed are: establishing communication and cooperation with other institutions, both public and private sectors, strengthening internal and external communication, creating alternative tourist attractions as a form of increasing tourism competitiveness, increasing human resource capacity, online promotion using social media. and offline, and each village is recommended to establish a BUMDes for local tourism. This is intended to increase people's income from tourist village activities so that there is an increase in welfare.

Copyright © 2025 Raden Rara Elisabeth Anggraeni Eksi Wahyuni
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pandemik Covid-19 memberikan dampak terhadap industri pariwisata, terutama bagi usaha desa wisata. Setidaknya terdapat 10.946 usaha pariwisata yang terdampak dari 30.421 tenaga kerja wisata kehilangan pekerjaan (Utami & Kafabih, 2021). Padahal sekitar 11,83% pekerja di Indonesia berada pada sektor industri pariwisata (Anggarini, 2021). Hal ini juga berimbas pada banyaknya desa wisata yang mengalami penurunan wisatawan karena Covid-19.

Menurut Sugihamertha dalam Purwahita (2021:70) & Walakula (2020:50), Covid-19 berdampak besar hampir di semua aspek kehidupan termasuk sektor pariwisata karena meningkatnya pembatasan perjalanan, pembatalan acara besar dan keengganan untuk melakukan perjalanan internasional dan domestik. Saat ini kendala yang dialami di desa wisata pada umumnya adalah berkurangnya jumlah pengunjung, bahkan sampai angka 0. Hal ini dikarenakan Pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk menghentikan aktivitas pariwisata agar mengurangi angka mobilitas penduduk. Imbasnya adalah berkurangnya pendapatan bagi pengelola Desa

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Wisata Pentingsari. Lebih terasa lagi di Desa Wisata Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati yang mengandalkan wisata alam, budaya, dan atraksi burung kuntul (bangau). Selama Pandemi Covid-19 tidak ada kunjungan wisatawan satu pun padahal saat itu burung kuntul telah datang karena kedatangannya tergolong musiman. Sementara itu, di Desa Wisata Pulesari tahun 2020 khususnya bulan April sampai September tidak ada wisatawan yang berkunjung. Hal ini dikarenakan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Bulan Oktober 2020 mulai diperbolehkan adanya wisatawan sebanyak 405 orang, November (639 orang), dan Desember (422 orang). Padahal bulan Januari sebanyak 5.994 orang), Februari (5.761 orang), dan Maret (1.546 orang) tentu saja ini penurunan yang tergolong drastis.

Pengembangan desa wisata menjadi urgensi yang harus segara ditangani oleh pemerintah desa untuk mencapai pemerataan pembangunan yang disesuaikan dengan karakteristk desa. Namun demikian, keterbatasan pemerintah desa terutama keuangan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengembangan desa wisata yang melibatkan *stakeholders* terkait.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mengetahui karakteristik desa wisata dan menganalisis strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Sleman. Penelitian ini memiliki nilai positif terhadap upaya pemberdayaan *stakeholders* dan peningkatan perekonomian masyarakat perdesaan melalui pengembangan kemandirian dan wirausaha pada desa wisata.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus berupa pengamatan peneliti terhadap tiga lokasi studi dalam satu periode, yaitu Desa Wisata Pentingsari, Pulesari, dan Ketingan. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2013) metode kualitatif mencoba menguraikan fenomena-fenomena di area lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena berusaha memahami dan mendeskripsikan isu serta masalah yang ada di tiga lokasi studi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan survei lapangan yang disertai wawancara dan inventarisasi laporan dari pengelola desa wisata, pemerintah desa, dan instansi lainnya. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara penelusuran pustaka, baik *online* maupun *offline*. Untuk teknik analisis menggunakan SWOT sebagai bahan mengetahui kondisi di lapangan dan dasar penyusunan strategi. Analisis SWOT berperan penting dalam perencanaan karena tujuannya untuk membuat kerangka situasi dan kondisi lingkungan dari sudut pandang *Strength, Weaknesses, Opportunuties, Threats* (SWOT).

HASIL DAN PEMBAHSAN

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2020 Tentang Kelompok Sadar Wisata Dan Desa/Kampung Wisata, Desa Wisata/Kampung Wisata adalah kelompok masyarakat yang berusaha di bidang pariwisata yang mencakup atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung di dalam wilayah Desa/Kelurahan dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Tujuan dikembangkan desa wisata ini adalah memberdayakan masyarakat dan memperkuat perekonomian desa yang berimbas pada peningkatan kesejahteraan. Perkembangan industri pariwisata khususnya desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain: pemerataan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan pendapatan daerah, dan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi seperti meminimalkan potensi urbanisasi masyarakat dari perdesaan ke perkotaan. Desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata (Yuliati & Suwandono, 2016).

Menurut Mustofa (2020:10) saat ini wisata perdesaan merupakan salah satu alternatif baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan. Hal ini dikarenakan kondisi yang jauh dari kerumunan masyarakat di masa Pandemi Covid-19 dan penawaran terhadap kondisi alam. Dalam penelitian ini mengambil tiga lokasi desa wisata, yaitu: 1) Desa Wisata Ketingan di Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati; 2) Desa Wisata Pentingsari di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan; 3) Desa Wisata Pulesari di Dusun Pulesari, Desa Wonokerto, Kecamatan Turi.

Ketiga desa wisata dalam studi penelitian ini memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu mengandalkan atraksi alam (sawah, sungai, dan pemandangan Gunung Merapi) dan budaya (berbagai macam tari tradisional, misalkan: pertunjukan Kubro Siswo, Tari Salak, Barisan Bergodo/Prajurit, Sholawat, dan sebagainya). Namun demikian, hanya satu desa wisata yaitu Desa Wisata Ketingan yang mengandalkan atraksi fauna Burung Bangau (Kunthul) yang sedang bermigrasi ke desa tersebut. Biasanya burung tersebut akan migrasi ke Desa Wisata Ketingan saat musim hujan.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Tabel 1. Atraksi Desa Wisata

Desa Wisata	Atraksi	
	Alam	Budaya
Ketingan	a. Sawah b. Burung Kunthul	a. Jathilan b. Pek Bung c. Gejhog Lesung
Pentingsari	a. Gunung Merapi b. Sungai Kuning c. Sungai Pawon d. Pancuran Sendangsari e. Watu Dakon f. Watu Gajah g. Goa Benteng h. Watu Gandul i. Watu Payung	a. Makam Pentingsari yaitu makam tentara Siliwangi b. Bermain Gamelan c. Belajar membatik dan pembuatan janur
Pulesari	a. Panorama Gunung Merapi b. Sungai c. Kebun Salak	a. Pertunjukan Gamelan Kubro Siswo b. Tari Salak c. Barisan Bergodo/Prajurit d. Hadroh/sholawat e. Gobyoksari & Klentingsari f. Upacara Adat Pager Bumi g. Sadranan h. Belajar pembuatan kerajinan lokal: batik, tempat tisu, topi kerajaan, bingkai foto, dan sebagainya.

Sumber: Hasil Pengolahan, 2022

Dari sisi amenitas, Desa Wisata Pentingsari dan Pulesari yang tergolong dianggap lengkap dibandingkan dengan Desa Wisata Ketingan, misalkan: tempat bermain gamelan, kamar mandi, *homestay*, pendopo, kantor sekretariatan, parkir untuk bis (kecuali Desa Wisata Ketingan), tempat kesenian membatik dan kerajinan lokal, tempat pengolahan kopi dan cinderamata, *camping ground*, dan *flying fox.* Sementara untuk Desa Wisata Ketingan hanya memiliki fasilitas *homestay* dan kantor sekretariatan yang menyatu dengan rumah ketua pengelola.

Tabel 2. Amenitas Desa Wisata

Desa Wisata	Amenitas	Jumlah (unit)
Ketingan	*Homestay*	48
	Kantor sekretariat yang menyatu dengan rumah ketua pengelola	1
	Masjid	1
	Toilet warga	48
	Pendopo	1
	Gazebo	6
Pentingsari	Mobil antarjemput	1
	Parkir bus	1
	Toilet umum	6
	Camping Ground	1
	Homestay	70
	Pendopo	1
	Perpustakaan	1
	Mobil keliling wisata	1
	Masjid	1
	Ruang informasi	1
Pulesari	Pendopo	9
	Mobil antarjemput	1
	Flying Fox	5
	Camping Ground	1
	Tenda Kemah	10
	Gamelan	2
	Parkir bus	2
	Toilet Warga	83
	Toilet umum	25
	Homestay	47
	Wifi	16

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Dari sisi aksesibilitas justru kondisi jalan yang terbaik adalah menuju Desa Wisata Ketingan. Hal ini tidak perlu menggunakan jalur alternatif seperti Desa Wisata Pulesari dan Pentingsari. Dari sisi kondisi jalan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

ketiga desa wisata tergolong cukup baik namun beberapa titik mengalami kerusakan, seperti jalan berlubang, khususnya menuju Desa Wisata Pentingsari dan Pulesari. Sementara dari sisi lebar jalan hanya bisa dilalui oleh dua mobil dalam satu waktu. Hal ini dapat dikatakan wajar karena tujuan destinasinya adalah pedesaan yang tidak memiliki kepadatan lalu lintas tinggi serta statusnya merupakan jalan lokal. Dari ketiga desa wisata untuk petunjuk arah hanya berada di sekitar kawasan wisata dengan radius kurang lebih 3 km. Untuk Desa Wisata Pentingsari dan Pulesari tergolong memiliki banyak petunjuk arah di beberapa titik. Meskipun saat ini telah menggunakan teknologi maju seperti *google map* tetapi beberapa masyarakat masih tetap terpaku pada petunjuk arah, meskipun hanya sekedar untuk meyakinkan tujuannya.

"Jalur menuju desa itu jujur masih belum bagus ya mbak karena aspal rusak-rusak dan juga kan kalau lewat selatan bus belum bisa masuk jadi bus nanti lewat utara lewat wisata agro, tapi kalau jalur di desa sendiri sudah bagus" (Didik Irwanto, 30 tahun selaku pembina pengelola Desa Wisata Pulesari).

Dalam hal manajemen, dari ketiga desa wisata yang tergolong baik adalah Desa Wisata Pulesari. Hal ini didasarkan pada keberadaan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Nomor: 556/10/2015 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Dewi Pule Desa Wisata Pulesari sehingga bisa menjadi dasar hukum. Selain itu, penataan administrasi baik pendataan jumlah dan waktu kunjungan, inventarisasi aset, dan pendataan pemasukan dan pengeluaran yang telah didigitalisasi oleh Desa Wisata Pulesari. Hal ini juga dilakukan oleh Desa Wisata Pentingsari namun kelemahannya tidak memiliki SK pengelola. Di satu sisi, Desa Wisata Ketingan justru perlu perhatian karena tidak adanya pendataan berbasis digitalisasi sehingga rentan hilang. Bahkan ketua pengurus desa wisatanya kerap lupa meletakkan berkas-berkas penting. Untuk struktur organisasi, Desa Wisata Pulesari dan Pentingsari yang dianggap paling baik karena telah memiliki pembagian divisinya dan susunan anggotanya. Sementara itu, untuk Desa Ketingan justru tidak memiliki karena data-datanya hilang.

Dalam hal upaya pengembangan jangka panjang, hanya Desa Wisata Pulesari satu-satunya desa wisata yang memiliki dokumen masterplan. Masterplan ini sebagai tujuan dan arah pengembangan desa wisata. Keberadaan masterplan sebagai bentuk komitmen membangun desa wisata karena memuat perencanaan strategis berjangka panjang. Bahkan memuat Rencana Program Jangka Menengah 5 tahun yang dibuat menjadi tabel dengan memuat program, sumber dana, kebutuhan biaya, dan target tahun berapa. Untuk membuat dokumen masterplan tersebut, Desa Wisata Pulesari bekerjasama dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Menurut Pandey (2016), manfaat masterplan, antara lain: (1) arah pembangunan menjadi jelas, bersinergi dan terpadu dengan Tata Ruang Wilayah; (2) tahapan pembangunan menjadi lebih terukur dan disesuaikan dengan kebutuhan; (3) penggunaan anggaran untuk pembangunan menjadi lebih efisien; dan (4) kebutuhan lahan dapat diantisipasi lebih awal.



Gambar 1. Salah Satu Bagian Masterplan Desa Wisata Pulesari
Sumber: Dokumen Masterplan Desa Wisata Pulesari

Permasalahan yang umum terjadi di ketiga desa wisata adalah kurang eratnya jalinan komunikasi antar pengelola, khususnya anggota. Anggota hanya hadir saat ada persiapan kunjungan wisatawan tetapi tidak saat rapat rutin. Dalam hal ini sangat susah untuk mengajak anggota dalam rapat-rapat rutin, misalkan pembahasan rencana jangka panjang. Oleh sebab itu, lebih banyak dibahas dalam rapat koordinator saja. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa anggotanya cenderung pasif untuk datang di sebuah rapat koordinasi namun ketika ada kunjungan rombongan wisatawan baru bergerak bergotong royong. Secara langsung terdapat masalah dalam interaksi komunikasi untuk mendiskusikan kepada seluruh anggota terkait masa depan desa wisata tersebut. Menurut Littlejohn & Foss (2009) dalam Farihanto (2016) menyebutkan organisasi dapat dihasilkan melalui interaksi antaranggotanya. Dalam hal ini, dapat dikatakan interaksi dengan media rapat rutin tergolong kurang. Berkaitan dengan partisipasi, menurut Murdiyanto (2011) membagi tingkatan partisipasi menjadi tiga

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

golongan, yaitu: dimensi pemikiran, tenaga, dan materi. Dalam tingkatan partisipasi tersebut, peneliti melihat bahwa di ketiga desa wisata lebih ke dalam golongan pemikiran untuk ketua dan koordinatornya saja. Selain itu, partisipasi dimensi tenaga dalam hal ini adalah gotong royong dari anggotanya.

Dari sisi eksistensi ketiga desa wisata tidak luput dari bantuan oleh beberapa *stakeholdes* terkait. Bantuan *stakeholders* bisa berasal dari pemerintah desa, pemerintah kabupaten, Pemerintah, perbankan, dan akademisi. Segi bantuannya dapat berupa dana pengembangan, pelatihan, dan beberapa fasilitas dalam bentuk fisik. Selain itu, ketiga desa wisata mendapatkan dorongan dari karang taruna dan lembaga lainnya di tingkat lokal.

Tabel 3. Dukungan *Stakeholdes* Pada Desa Wisata

Dukungan	Desa Wisata Ketingan	Desa Wisata Pentingsari	Desa Wisata Pulesari
Pemerintah	-	√	√
Pemerintah Kabupaten	-	√	√
Pemerintah Desa	-	√	√
Perbankan	-	√	-
Akademisi	√	√	√

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Untuk membuat strategi maka dibutuhkan analisis SWOT dari ketiga desa wisata tersebut. Berikut ini tabel yang menampilkan matriks SWOT dengan melihat secara general dari ketiga desa wisata

Tabel 4. Matriks SWOT

	Strenght/Potensi	Weakness/Kelemahan
	(1) Setiap desa wisata memiliki keunikan dan kekhasan atraksi wisata tersendiri, khususnya Desa Wisata Ketingan yang memiliki atraksi fauna; (2) Bekerjasama dengan beberapa instansi yang mendukung eksistensi desa wisata; (3) Adanya payung hukum pengembangan desa wisata yang berasal dari pemerintah kabupaten; (4) Masyarakat berpartisipasi meskipun tergolong pasif; (5) Promosi desa wisata ke media sosial (IG, Facebook, dan Twitter) dan website seperti Desa Wisata Pentingsari dan Pulesari; dan (6) Adanya lembaga lokal yang bisa diberdayakan.	(1) Kendala dalam aksesibilitas menuju desa wisata tersebut; (2) Minimnya kualitas SDM yang mengelola desa wisata dengan mayoritas lulusan SMP-SMA; (3) Keterbatasan modal usaha dalam membangun fasilitas pendukung wisata, khususnya Desa Wisata Ketingan; (4) Masih ada desa wisata yang belum memanfaatkan media sosial seperti Desa Wisata Ketingan; dan (5) Komunikasi internal tergolong kurang insentif.
Opportunity/Peluang (1) Pengembangan desa wisata dapat memberikan kontribusi PAD; (2) Membuka investasi pengembangan usaha wisata; (3) Kesadaran masyarakat terhadap desa wisata mulai terbentuk dan dirasakan manfaatnya; (4) Terbukanya lapangan pekerjaan; dan (5) Alam perdesaan masih menjadi primadona.	Strategi S-O 1. Kerjasama dengan agen wisata; 2. Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lembaga lainnya; 3. Penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata; 4. Pengajuan proposal dana hibah; 5. Membuka kesempatan kerja bagi masyarakat, khususnya pemuda desa; dan 6. Menumbuhkan *conten creator* yang kreatif.	Strategi W-O 1. Perbaikan jalur menuju desa wisata; 2. Peningkatan fasilitas desa wisata; 3. Kolaborasi dengan pihak swasta; 4. Upaya pendampingan desa wisata yang dilakukan oleh Pemerintah; 5. Penguatan kapasitas pengelola; dan 6. Memperhatikan aspek *copywriting* dan obyek foto wisata yang menarik.
Threat/Ancaman (1) Musim kekeringan bisa mengurangi daya tarik wisata; (2) Pengelolaan desa wisata masih dianggap bukan sektor unggulan hanya sambilan bagi masyarakat; (3) Belum menerapkan protokol kesehatan yang ketat; (4) Persaingan antardesa wisata.	Strategi S-T 1. Pengembangan industri wisata perdesaan kreatif; 2. Penguatan nilai-nilai adat setempat; 3. Pemberlakuan peraturan yang mengikat bagi desa wisata yang merusak lingkungan; 4. Sosialisasi pengembangan desa wisata; 5. Promosi budaya kearifan lokal melalui media sosial; 6. Kerjasama lembaga lokal dalam penerapan protokol kesehatan.	Strategi W-T 1. Penguatan kualitas SDM; 2. Pembangunan infrastruktur wisata yang memadai; 3. Model investasi berbentuk saham masyarakat; 4. Pendekatan komunikasi interaktif dengan *stakeholders* terkait; 5. Penilaian evaluasi dan monitoring bulanan desa wisata; 6. Mengadakan lomba bertema pengembangan desa wisata. 7. Pembentukan BUMDesa bidang wisata lokal.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif terhadap eksistensi desa wisata di Kabupaten Sleman, khususnya daerah penelitian seperti: Desa Wisata Ketingan, Pentingsari, dan Pulesari. Imbasnya adalah penurunan bahkan tidak adanya angka kunjungan wisatawan dalam beberapa bulan, khususnya saat muncul kebijakan penutupan destinasi wisata di beberaapa daerah. Dampak yang terasa adalah berkurangnya pendapatan bagi masyarakat di desa wisata tersebut. Bahkan berdasarkan data yang diperoleh bisa beberapa bulan sama sekali tidak mendapatkan pendapatan karena tidak ada pengunjung. Oleh sebab itu, masa Pandemi Covid-19 memberikan tantangan bagi pelaku usaha desa wisata bagaimana caranya tetap eksis meskipun masih ada ancaman virus Covid-19 di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap sektor pariwisata seperti halnya ketiga desa wisata yang menjadi studi kasus. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang digunakan untuk pengembangan desa wisata pasca Pandemi Covid-19 antara lain: menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lembaga lain baik sektor publik maupun privat, baik dalam maupun luar DIY, penguatan komunikasi internal dan eksternal, membuat alternatif atraksi wisata sebagai peningkatan daya saing, peningkatan sumberdaya manusia terutama pengelola desa wisata, promosi *online* menggunakan media sosial dan *offline*, dan pembentukan BUMDesa bidang wisata lokal. Secara keseluruhan, pengembangan desa wisata memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat, baik melalui gaji maupun usaha lokal mandiri ketika ada wisatawan. Hal ini tentu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di desa tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Utami, B, S, A & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan.* Vol. 4, No. 1. Hal. 383-389. Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional. Diunduh dalam http://jdep.upnjatim.ac.id/index.php/jdep/article/view/198/76, diakses pada tanggal 15 September 2021 pukul 14:46 WIB.

Anggarini, Desy, Tri. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata.* Vol. 8, No. 1. Jakarta: Universitas Bina Sarana Informatika. Diunduh dalam https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/9809/pdf, pada tanggal 15 September 2021 pukul 15:35 WIB.

Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatf, dan Mixed* (A. Fawaid, Trans. 3ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliati, E., & Suwandono, D. 2016. Arahan Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. *Jurnal Ruang: Perencanaan Wilayah dan Kota.* Vol. 2, No. 4. Semarang: Universitas Diponegoro. Diunduh dalam https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/2786/1734, pada tanggal 15 September 2021 pukul 11:02 WIB.

Pandey, S, V. (2016). Pentingnya Master Plan Dalam Proses Pembangunan Terminal Angkutan Jalan (Studi Kasus: Master Plan Terminal Ulu Di Kaupaten Kepulauan Sitaro. *Jurnal Sipil Statik.* Vol. 4, No. 6. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Diunduh dalam https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jss/article/view/12839, pada tanggal 15 September 2021 pukul 11:04 WIB.

Purwahita, A.A.A.R.M., Wardhana, P.B.W., Ardiasa, I.K., & Winia, I.M. (2021). The Impact of Covid-19 on Bali Tourism in Terms of the Social, Economic, and Environmental Sector (A Literature Review). *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata.* Vol. 1, No. 2. Denpasar: Akademi Pariwisata Denpasar. Diunduh dalam http://jurnal.akpar-denpasar.ac.id/index.php/diparojs/article/view/29, pada tanggal 15 September 2021 pukul 11:09 WIB.

Farihanto, M, N. (2016). Dinamika Komunikasi Dalam Pembangunan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman. Dalam *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan.* Vol. 19, No. 3. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Diakses dalam http://jurnal-p2kp.id/index.php/jp2kp/article/view/37/42, pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 13:18 WIB.

Murdiyanto, Eko. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. Dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol. 7, No. 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diunduh dalam https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48893, pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 13:14 WIB.

Walakula, Y. B. (2020). Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia Di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19). *Jurnal Noumena: Ilmu Sosial Keagamaan.* Vol. 1, No. 1. Ambon: Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Diakses dalam https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/article/view/165,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pada tanggal 29 Oktober 2021 pukul 11:15 WIB.

Mustofa, B. M. (2020). Urgensi Penguatan Partisipasi dan Inisiatif Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Perdesaan. *Jurnal Sosioglobal: Pemikiran dan Penelitian Sosiologi.* Vol. 4, No. 1. Bandung: Universitas Padjadjaran. Diunduh dalam https://www.researchgate.net/publication/339303917_Urgensi_Penguatan_Partisipasi_Dan_Inisiatif_Masyarakat_Lokal_Dalam_Pengembangan_Wisata_Perdesaan, pada tanggal 30 Oktober 2021 pukul 11:22 WIB.